

I.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak potensi alam didalamnya sejak dahulu kala. Beragam sumber daya genetik hewan maupun tumbuhan dapat ditemukan hampir di seluruh Provinsi di negara ini. Ayam lokal merupakan salah satu sumber daya genetik lokal hewan dengan jumlah rumpun cukup banyak di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara ini. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 rumpun jenis ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara oleh masyarakat (Sartika dan Iskandar, 2008).

Ayam lokal relatif sangat mudah dikenali karena banyak berkeliaran di desa-desa hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik daerah yang sudah terbuka maupun daerah yang masih terisolir keberadaannya. Penyebaran populasinya telah merata di seluruh wilayah Indonesia dan keberadaan ayam lokal ini telah berintegrasi penuh dengan kehidupan manusia. Beberapa jenis ayam lokal yang telah ada dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia antara lain: Ayam Kokok Balenggek di Kabupaten Solok-Sumatera Barat, ayam Kedu di Kabupaten Temanggung-Jawa Tengah, ayam Pelung di Kabupaten Cianjur dan ayam Ciparage di Kabupaten Karawang-Jawa Barat, ayam Merawang di Kepulauan Bangka Belitung dan ayam Nunukan di Provinsi Kalimantan Timur (Iskandar, 2006).

Salah satu kekayaan plasma nutfah Sumatera Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat ialah ayam Kokok Balenggek, dan sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang Penetapan

Rumpun Ayam Kokok Balenggek menurut surat Keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa (Abbas dan Rusfidra, 2013).

Keputusan Menteri Pertanian No. 2919/Kpts/OT.140/6/2011 tentang rumpun ayam Kokok Balenggek menyatakan bahwa: ayam Kokok Balenggek merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan. Ayam Kokok Balenggek mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun ayam asli atau ayam lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Ayam Kokok Balenggek merupakan salah satu ayam penyanji yang pengembangan penelitiannya masih terus *berkelanjutan* untuk mendapatkan informasi dasar genetik serta digunakan untuk memperoleh keturunan yang memiliki suara kokok yang khas, merdu serta enak didengar. Ayam Kokok Balenggek memiliki karakter dan ciri-ciri khas suara kokok yang bertingkat-tingkat atau *balenggek* yang jumlah lenggek kokoknya sebanyak 4-12 lenggek bahkan bisa mencapai 24 lenggek.

Ketertarikan minat masyarakat setempat untuk memelihara ayam Kokok Balenggek yang terkenal akan keindahan dan keunikan suara Kokok Balenggek ini mulai digemari sejak tahun 1990 an, yaitu pada saat Dinas Peternakan Kabupaten Solok mengadakan kontes yang memperlombakan

kategorikeindahansuara kokok serta banyaknya jumlah *lenggek* kokok yang dimiliki ayam Kokok Balenggek (Disnak, 1996).

Keberadaan populasi ayam Kokok Balenggek pada masa saat ini terus berkurang. Keadaan jumlah populasi yang berkurang ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi didalamnya, antara lain ; seleksi negatif, migrasi ayam Kokok Balenggek keluar daerah, sistem perkawinan yang tidak teratur, dan wabah penyakit ND yang dapat menyerang ayam Kokok Balenggek kapan saja. Seleksi negatif dan migrasi ayam Kokok Balenggek terjadi karena pada saat masa kejayaannya, ayam Kokok Balenggek dengan jumlah lenggek kokok tinggi dibawa dan dijual kepada penggemarnya diperkotaan, yang menyebabkan populasinya makin menurun (Abbaset *al.*, 1997).

Identifikasi dan karakterisasi pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotipik ternak meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak, dan pentingnya mengetahui sifat kuantitatif ini dapat dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karakterisasi ternak asli dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu deskripsi fenotipik, evaluasi genetik, sidik jari DNA dan karyotipe (Khumnirdpetch, 2002). Identifikasi dan karakterisasi merupakan persyaratan awal untuk melakukan karakterisasi dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanoff, 2001).

Ayam Kokok Balenggek berdasarkan data hasil penelitian pada selama periode penelitian di Kecamatan Lurah Kabupaten Solok menunjukkan jumlah presentase jumlah anak Ayam Kokok Balenggek 49%, jantan muda 13,99%, betina muda 15,47%, jantan dewasa 9,54%, dan ayam betina dewasa 11,55%. Dengan struktur populasi yang demikian dimana persentase jumlah anak ayam lebih besar dibandingkan dengan ayam muda dan ayam dewasa, dimana bahwa kondisi ini bisa menjamin kelestarian populasi ayam Kokok Balenggek (Arlina, 2015).

Langkah-langkah pelestarian unggas lokal dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik sudut sosial, ekonomi, budaya maupun aspek hukum yang mendukungnya. Berbagai upaya untuk melestarikan unggas lokal dilakukan dengan memperhatikan habitat asli dan pewilayaan terutama untuk sistem penangkaran *insitu*, yaitu mempertahankan populasi dan genetik di habitat aslinya. Penangkaran *exsitu* dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan populasi maupun genetiknya secara lebih terprogram. Pelestarian sumber daya genetik unggas lokal dapat dilaksanakan apabila telah diidentifikasi karakteristiknya serta perkembangannya dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat (Arlina, 2015).

Penangkaran ayam Kokok Balenggek di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas diawali dengan adanya penelitian pada tahun 2015. Penelitian ini kerja sama beberapa Dosen Fakultas Peternakan Universitas Andalas dengan Pemerintah Kabupaten Solok. Jumlah populasi ayam Kokok Balenggek saat ini 24 ekor jantan sudah berkokok, 25 ekor betina dewasa kelamin, 27 ekor ayam muda, sampel yang digunakan dalam penelitian ini

sebanyak 24 ekor ayam jantan sudah berkokok dan 25 ekor ayam betina dewasa kelamin.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Keragaman Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek Yang Dipelihara Secara Intensif di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana penampilan beberapa sifat kuantitatif : bobot badan, panjang leher, diameter leher, tinggi jengger, jumlah gerigi jengger, panjang tibia, panjang femur, panjang punggung, lebar dada, lebar pelvis, panjang paruh, panjang tarsometatarsus, diameter tarsometatarsus, jumlah lenggek kokok, panjang sayap, jumlah bulu sayap, dan panjang jari ketiga, ayam Kokok Balenggek yang dipelihara secara intensif di penangkaran UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat kuantitatif pada ayam Kokok Balenggek yang dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan dasar informasi tentang sifat kuantitatif dari ayam Kokok Balenggek yang dipelihara secara intensif untuk program seleksi dan program pemurnian serta pengembangbiakan ayam Kokok Balenggek selanjutnya.